

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak. Sebagai kelompok acuan utama, keluarga berperan aktif dalam membentuk dan mengembangkan perilaku anak, dimana keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak mempengaruhi kesejahteraan anak dalam jangka panjang.¹ Dalam konteks pengasuhan, peran ayah dan ibu memiliki kontribusi yang sama pentingnya untuk menciptakan fondasi yang kuat bagi tumbuh kembang anak yang optimal.

Namun, dalam budaya patriarki yang masih mengakar kuat di Indonesia, pengasuhan anak seringkali diserahkan kepada ibu, sementara ayah dipandang sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga. Umumnya, ayah lebih menitikberatkan perannya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, adanya faktor internal dan eksternal seperti latar belakang serta kesibukan di luar rumah seringkali menjadi hambatan dalam menjalin komunikasi yang baik, sehingga kebersamaan dengan keluarga, terutama anak-anak, menjadi terbatas. Keadaan tersebut tidak selaras dengan konsep ideal dalam teori pengasuhan modern, yang menekankan pentingnya peran aktif ayah dalam setiap aspek

¹ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 2.

pengasuhan, mulai dari memberikan dukungan emosional hingga berpartisipasi dalam proses pendidikan dan kegiatan bermain anak.²

Data menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam '*fatherless country*' (negara yang kurang peran ayah). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara langsung masih terkategori rendah yaitu berada pada kisaran 26,2 persen.³ Hal ini sangat disayangkan mengingat manfaat keterlibatan ayah pada pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan intelektual, emosional, psikologis, sosial dan kesehatan pada anak. Anak yang mendapatkan perhatian dari ayah akan berdampak pada kematangan sosial pada anak dan merasa puas pada kehidupannya, memiliki emosi yang stabil dan mampu berempati dengan orang lain.⁴

Pengasuhan ayah merupakan kehadiran dan keterlibatan ayah, dimana ayah menjalankan fungsinya sebagai orangtua seperti melindungi, membekali, membentuk, dan mengasuh anaknya.⁵ Dengan demikian, peran ayah di dalam pengasuhan bukan hanya memberikan jaminan finansial dan perlindungan bagi keluarga, namun juga berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka, keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki banyak aspek dan tidak bisa dinilai hanya dari satu sisi saja.

² Andini A. Hardiningrum, D. Shari, J. Rihlah, and A. Rulyansah, "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 412. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13886>.

³ S.D. Arintonang, D. Hastuti, and H. Puspitawati, "Mothering, Father Involvement in Parenting, and Cognitive Development of Children Aged 2-3 Years in the Stunting Prevalence Area," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 13, no. 1 (February 6, 2020): 39. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>.

⁴ Hardiningrum et al., Loc. Cit.

⁵ Eirini Flouri, *Fathering and Child Outcomes* (Chichester: John Wiley & Sons, 2005), 3.

Tantangan pengasuhan menjadi lebih kompleks ketika keluarga memiliki anak kebutuhan khusus, seperti pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Orangtua dari anak dengan ADHD menghadapi tuntutan pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan orangtua dari anak dengan perkembangan tipikal.⁶ Berdasarkan observasi peneliti di Klinik Terapi Psikologi Sinergia Tulungagung, terungkap bahwa dari banyaknya orangtua yang terlibat dalam terapi anak, mayoritas adalah ibu meskipun beberapa ayah juga turut berpartisipasi. Salah satu ayah yang ditemui peneliti menyampaikan pandangan menarik mengenai keterlibatannya dalam pengasuhan, dimana subjek aktif terlibat mulai dari anak pertama hingga anak kedua, termasuk dalam aktivitas memandikan dan menyuapi anak. Menurut subjek, urusan anak bukan hanya tanggung jawab ibu tetapi juga ayah, dan subjek tidak setuju dengan konsep patriarki yang banyak ditemui di lingkungan sekitarnya. Terlebih lagi, dalam mengasuh anak yang terdiagnosis hiperaktif, keterlibatan ibu saja tidaklah cukup karena akan menimbulkan kewalahan, sehingga diperlukan kolaborasi antara kedua orangtua.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama magang di Klinik Terapi Psikologi Sinergia Tulungagung, ditemukan fenomena menarik dimana sebagian besar orangtua yang mendampingi anak dalam sesi terapi adalah ibu, sementara keterlibatan ayah masih terbatas. Melalui wawancara informal dengan beberapa ibu yang memiliki anak dengan ADHD, terungkap bahwa mereka mengalami kewalahan yang signifikan dalam mengasuh anak sendirian, dengan

⁶ Puspa Rahayu Utami et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of Education Research*, vol. 5, 2024:295

keluhan berupa kelelahan fisik dan mental yang berlebihan karena harus menghadapi tantangan perilaku anak hiperaktif tanpa dukungan yang memadai dari pasangan. Para ibu melaporkan bahwa suami mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pengasuhan kepada mereka dengan alasan kesibukan kerja dan anggapan bahwa pengasuhan anak merupakan domain utama perempuan. Kondisi ini berdampak pada perkembangan anak yang cenderung stagnan karena strategi pengasuhan yang diterapkan tidak konsisten antara ayah dan ibu, serta kurangnya variasi pendekatan dalam menangani gejala ADHD. Sebaliknya, dalam beberapa keluarga dimana ayah aktif terlibat dalam pengasuhan, terlihat adanya kemajuan yang lebih signifikan pada perkembangan anak dengan ADHD, dimana anak-anak tersebut menunjukkan peningkatan dalam kemampuan fokus, pengendalian emosi, dan keterampilan sosial. Temuan ini mengindikasikan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan ADHD untuk mencegah kewalahan pada ibu dan memastikan perkembangan optimal anak.

ADHD merupakan gangguan perkembangan *neurodevelopmental* yang ditandai dengan pola perilaku hiperaktif-impulsif dan/atau tidak mampu memusatkan perhatian yang menetap dan memengaruhi fungsi atau perkembangan anak.⁷ Menurut *American Psychiatric Association* (2013), ADHD memengaruhi sekitar 5-7% anak-anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Gangguan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan anak untuk belajar di lingkungan sekolah, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial, emosional, dan kesejahteraan secara

⁷ Katrina Silitonga dkk., "POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENANGANAN ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) PADA ANAK USIA DINI," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 11349, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

keseluruhan. Anak dengan ADHD sering kali kesulitan untuk mengikuti aturan, fokus pada tugas tertentu, dan mengendalikan emosi mereka.⁸

Permasalahan yang dihadapi oleh anak hiperaktif adalah adanya masalah pengendalian diri sehingga membuat mereka sulit untuk diam saat duduk dalam waktu lama, atau bahkan bergerak maju mundur saat mempelajari sesuatu. Anak hiperaktif juga menunjukkan sifat impulsif dan gangguan yaitu tergesa-gesa, tidak sabar saat melakukan aktivitas.⁹ Gangguan impulsif ini paling jelas terlihat pada anak hiperaktif, baik saat belajar maupun di luar belajar, ketika anak sedang menunggu giliran anak tidak sabar dan ketika ada orang lain yang sedang berbicara anak menyela obrolan atau pembicaraan orang lain, lebih suka menjawab pertanyaan sebelum ditanya.

Dalam menghadapi tantangan ADHD, peran orang tua menjadi sangat krusial sebagai pendamping utama yang membantu anak menghadapi berbagai kesulitan yang timbul. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak dengan gejala ADHD sangat penting karena mereka berperan sebagai pemandu utama dalam membantu anak mengelola tantangan yang dihadapi, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun perilaku.¹⁰ Anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam mengontrol impuls, menjaga fokus, dan berinteraksi sosial,

⁸ R. A. Nurputeri, H. Djoehaeni, and N. F. Romadona, "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini dengan Gejala ADHD," *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 3 (2024): 663.

⁹ Mustika Abidin, "Analisis Of Hyperactive Child Behavior And Handling Efforts In Education," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (June 18, 2023): 25, <https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4489>.

¹⁰ R. A. Nurputeri, H. Djoehaeni, and N. F. Romadona., *Op. Cit.*, 664

sehingga memerlukan bimbingan yang konsisten dari orang tua untuk membantu mereka beradaptasi.

Dalam konteks anak dengan ADHD, tantangan yang dihadapi orang tua menjadi semakin kompleks. Orang tua memiliki kendali atas banyak faktor yang dapat secara positif mempengaruhi gejala gangguan pada anak. Dampak dari bersikap positif menjadikan aset terbaik bagi orang tua untuk membantu anak dengan ADHD. Kondisi orang tua yang tenang dan fokus lebih memungkinkan untuk terhubung dengan anak mereka dan membantu agar anak tersebut menjadi tenang dan fokus.¹¹

Pengasuhan merupakan peran yang tidak mudah dijalani bagi laki-laki sebagai ayah, dan peran tersebut akan semakin sulit bagi ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Salah satu indikasinya adalah banyaknya permasalahan kesehatan mental yang dialami ayah seperti stres, kecemasan, dan depresi.¹² Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus menjadi semakin kompleks ketika mereka harus membagi waktu dan tenaga antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan anak yang memerlukan perhatian khusus. Dilema ini seringkali memaksa ayah untuk membuat pilihan sulit antara karir dan keluarga. Memiliki anak berkebutuhan khusus memang bukan hal mudah karena akan memunculkan dinamika baru dalam keluarga. Perubahan tersebut dapat menjadi

¹¹ C. Avrilly, A. Kusmawati, K. A. Nurdiani, and R. Aqilah, "Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan Anak ADHD: (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 1 (2024): 249.

¹² H. Asfari, "Peran Ayah dalam Pengasuhan pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia," *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 12, no. 1 (2022): 41.

sumber stres dalam keluarga karena salah satu sumber stres keluarga berasal dari anggota keluarga yang berkebutuhan khusus.¹³

Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak yang positif, meskipun tidak diketahui bentuk khusus keterlibatan yang seperti apa, yang akan memberikan dampak lebih baik.¹⁴ Tidak hanya pada anak, pengasuhan ayah juga memberikan imbas positif pada kesehatan mental ibu dan kualitas hidup keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.¹⁵ Namun, adanya pengaruh positif dari pengasuhan ayah terhadap anak, pasangan, dan keluarga bukan berarti peran tersebut tidak memiliki hambatan.

Mengkaji peran ayah dalam pengasuhan pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus di Indonesia dan menemukan bahwa definisi peran pengasuhan ayah bersifat multidimensional, dan ayah di Indonesia yang memiliki anak berkebutuhan khusus cukup terlibat dalam pengasuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah meliputi penerimaan terhadap kondisi anak, kondisi finansial dan pekerjaan, norma gender, dan kondisi kesejahteraan psikologis ayah.¹⁶

Dalam konteks penanganan anak dengan ADHD, peran orangtua penting untuk mengatur strategi yang meliputi, menerapkan lingkungan terstruktur dengan

¹³ Fiona Salsabila and Achmad Mujab Masykur, "Ketika Anakku 'Tak Sama': Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Ayah Mengasuh Anak Down Syndrom," *Jurnal Empati*, 7 no. 1, (2018): 2

¹⁴ N. Astria and D. Rahmawati, "Partisipasi Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Anak Usia 12–24 Bulan," *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 11, no. 1 (2023): 105.

¹⁵ Hafan Asfari dkk., "Peran Ayah dalam Pengasuhan pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia" 12, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24127/gdn.v12i1.4476>.

¹⁶ *Asfari dkk.*

jadwal harian yang jelas, menerapkan pola asuh positif, berkolaborasi dengan guru dan profesional, melatih keterampilan sosial, memberikan dukungan emosional, dan mengelola stres orangtua.¹⁷ Nurputeri, dkk menganalisis peran orangtua dalam mendampingi anak usia dini dengan gejala ADHD dan menemukan bahwa strategi penanganan yang efektif melibatkan modifikasi perilaku, pendekatan konvensional, dan terapi yang didukung oleh teori modifikasi perilaku.¹⁸

Putri & Budisetyani mengidentifikasi bahwa orangtua dari anak dengan ADHD sering menunjukkan pandangan emosi negatif saat pertama kali mengetahui diagnosis, seperti sedih, kaget, bingung, marah, dan menyalahkan diri sendiri. Penelitian ini mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri orangtua, baik faktor internal (menerima kondisi anak sebagai anugerah) maupun faktor eksternal (kerjasama dengan pasangan, dukungan lingkungan sosial dan keluarga).¹⁹

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran orang tua dalam pengasuhan dan penanganan anak dengan ADHD, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang dinamika keterlibatan ayah secara spesifik dalam mengasuh anak dengan gangguan ADHD. Selama ini, studi-studi perkembangan anak telah mengupas tentang peran ibu secara luas dan mendalam namun peran ayah seakan diabaikan. Lamb menyebutkan sosok ayah seringkali dinilai sebagai

¹⁷ Y. Marito, A. Anggreani, C. A. Saragih, M. K. Naibaho, R. S. Widyani, S. Nafisa, and S. Aisyah, "Peran Orangtua dalam Membantu Anak dengan ADHD," *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 6 (2024): 10014.

¹⁸ R. A. Nurputeri, H. Djoehaeni, and N. F. Romadona., Op. Cit., 666

¹⁹ I. A. D. Putri and I. G. A. P. Budisetyani, "Penyesuaian Diri Orangtua dengan Anak yang Mengalami Gangguan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)," *Jurnal Psikologi Undayana*, no. 2 (2020): 22.

pengasuh kedua, padahal studi tentang peran ayah dalam ilmu psikologi masih jarang dibahas secara khusus.²⁰

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam di mana seorang ayah meskipun memiliki tanggung jawab utama sebagai pencari nafkah dan menghabiskan sebagian besar waktu bekerja di luar rumah, ternyata masih mampu menyempatkan diri untuk terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ini menjadi semakin penting dan menantang ketika anak tersebut memiliki gangguan perkembangan seperti ADHD yang membutuhkan perhatian ekstra, konsistensi dalam penanganan, dan dukungan berkelanjutan dari kedua orang tua. Fenomena ini menunjukkan adanya ayah yang berhasil menyeimbangkan perannya sebagai pencari nafkah dengan perannya sebagai pengasuh yang aktif dan responsif terhadap kebutuhan khusus anak dengan ADHD, yang tentunya memerlukan strategi dan komitmen yang tidak biasa.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam, khususnya bagaimana dinamika keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan gangguan ADHD. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Dinamika Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Gangguan ADHD". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman ayah dalam mengasuh anak dengan ADHD, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

²⁰ Michael E. Lamb and Catherine S. Tamis-LeMonda, "The Role of the Father," in *The Role of the Father in Child Development*, 4th ed., ed. Michael E. Lamb (Hoboken, NJ: Wiley, 2004), 100–105.

pengembangan program dukungan keluarga dan intervensi yang lebih efektif untuk membantu ayah dalam menjalankan peran pengasuhannya terhadap anak dengan gangguan ADHD.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana dinamika keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan diagnosa ADHD?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengeksplorasi dinamika keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan diagnose ADHD?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya khazanah keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi keluarga, psikologi klinis anak, dan studi disabilitas.
- b. Mengembangkan pemahaman teoretis tentang peran ayah dalam pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus, khususnya ADHD, dalam konteks budaya Indonesia.

- c. Memberikan kontribusi pada pengembangan model keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan ADHD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ayah dari anak dengan ADHD, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pengalaman ayah lain dalam situasi serupa, sehingga dapat menjadi sumber dukungan informasional dan emosional.
- b. Bagi praktisi kesehatan mental dan pendidikan, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan intervensi yang berfokus pada keluarga dan melibatkan peran ayah secara optimal.
- c. Bagi pengembang kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk merancang program dan kebijakan yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus, termasuk ADHD.
- d. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak dengan ADHD, sehingga dapat mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan sosial.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji dinamika keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) melalui pendekatan kualitatif yang mendalam. Fokus utama penelitian adalah memahami kompleksitas pengalaman ayah dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami gangguan ADHD. Subjek penelitian adalah ayah-ayah

yang memiliki anak dengan gangguan ADHD dan telah menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pengasuhan. Penelitian tidak membatasi pada area geografis tertentu, melainkan fokus pada kedalaman pengalaman individual dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini tidak mencakup perbandingan dengan ayah yang memiliki anak tanpa gangguan ADHD, tidak mengkaji efektivitas intervensi terapi tertentu, dan tidak menganalisis perbedaan berdasarkan tingkat keparahan atau subtype ADHD secara spesifik. Fokus utama adalah pada perspektif dan pengalaman subjektif ayah dalam dinamika pengasuhan anak dengan gangguan ADHD, dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas keterlibatan ayah dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

F. Penegasan Istilah

Dinamika dalam konteks penelitian ini merujuk pada proses perubahan, perkembangan, dan interaksi yang kompleks dan berkelanjutan dalam keterlibatan ayah selama proses pengasuhan anak dengan gangguan ADHD. Anak dengan gangguan ADHD adalah anak yang telah didiagnosis secara profesional mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, yaitu gangguan *neurodevelopmental* yang ditandai dengan pola perilaku tidak perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang persisten dan mengganggu fungsi atau perkembangan anak.²¹ Dalam konteks penelitian ini, fokus diberikan pada anak-anak yang memerlukan strategi pengasuhan khusus dan perhatian ekstra dari ayah untuk mengoptimalkan

²¹ D. A. Anenda, D. Maisurah, I. A. Rahma, and R. Fitri, "Karakteristik Siswa dengan Pelaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan Upaya Penanganannya," *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 3 (2024): 124.

perkembangan mereka. Konsep dinamika mencakup transformasi peran, adaptasi strategi pengasuhan, perubahan pola interaksi, serta evolusi pemahaman dan respon emosional ayah sepanjang waktu.

Keterlibatan ayah didefinisikan sebagai partisipasi aktif, konsisten, dan multidimensional seorang ayah dalam proses pengasuhan dan perkembangan anaknya. Keterlibatan ayah mencakup tiga dimensi yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan kognitif, dan keterlibatan emosional. Keterlibatan ayah meliputi tiga aspek yaitu keterlibatan langsung, ketersediaan, dan tanggung jawab yang saling berkaitan dalam membentuk pola pengasuhan yang komprehensif. Pengasuhan dalam penelitian ini merujuk pada seluruh aktivitas, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh ayah untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan psikologis anak dengan gangguan ADHD. Konsep pengasuhan mencakup pemberian perawatan sehari-hari, pendidikan, bimbingan, perlindungan, dukungan emosional, serta pengembangan strategi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.